

variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Realisasi Anggaran (LRA) Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun anggaran 2022–2024 yang dipublikasikan melalui Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Belanja Modal (BM), sedangkan variabel independen terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
	Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah	35
	Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1	Pemerintah Kabupaten/Kota yang mempublikasikan LRA secara lengkap tahun 2022–2024	35
2	Data PAD, DAU, DAK, dan Belanja Modal tidak tersedia lengkap untuk seluruh periode pengamatan	35
3	Pemerintah Kabupaten/Kota yang mengalami pemekaran atau penggabungan wilayah selama periode pengamatan	35
	Sampel Penelitian	35
	Jumlah observasi (35 kabupaten/kota × 3 tahun)	105

Sumber: Hasil data diolah tahun 2026.

Berdasarkan uraian tabel kriteria pemilihan sampel di atas, seluruh 35 Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Data dikumpulkan sesuai periode penelitian tahun 2022–2024 sehingga diperoleh 105 observasi yang seluruhnya dapat digunakan dalam proses pengolahan data.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi data serta mendeteksi kemungkinan adanya nilai ekstrem yang dapat mempengaruhi hasil analisis (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
BM	105	75,19	1.103,98	301,79	168,31
PAD	105	235,33	2.885,77	490,29	393,38
DAU	105	409,63	1.455,09	924,30	238,53
DAK	105	14,63	204,79	402,39	141,31

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil analisis statistik deskriptif dengan 105 observasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- Variabel Belanja Modal (BM)** menunjukkan nilai minimum sebesar Rp75,19 miliar yang dialami oleh Kota Salatiga pada tahun 2022, dan nilai maksimum sebesar Rp1.103,98 miliar yang dicapai oleh Kota

Semarang pada tahun 2024. Nilai rata-rata belanja modal sebesar Rp301,79 miliar mencerminkan rata-rata kemampuan investasi pemerintah daerah di Jawa Tengah, dengan standar deviasi Rp168,31 miliar yang menunjukkan variasi yang cukup tinggi antarwilayah.

2. **Variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD)** menunjukkan nilai minimum sebesar Rp235,33 miliar dan nilai maksimum sebesar Rp2.885,77 miliar. Rata-rata PAD sebesar Rp490,29 miliar dengan standar deviasi Rp393,38 miliar. Nilai standar deviasi yang cukup besar dibandingkan mean mengindikasikan adanya kesenjangan fiskal yang signifikan antarwilayah, terutama antara Kota Semarang yang memiliki PAD jauh di atas rata-rata dibandingkan kabupaten/kota lainnya.
3. **Variabel Dana Alokasi Umum (DAU)** menunjukkan nilai minimum sebesar Rp409,63 miliar dan nilai maksimum sebesar Rp1.455,09 miliar. Rata-rata DAU sebesar Rp924,30 miliar dengan standar deviasi Rp238,53 miliar. Nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi mengindikasikan bahwa persebaran data DAU relatif homogen, mencerminkan mekanisme pemerataan fiskal antardaerah yang cukup konsisten.
4. **Variabel Dana Alokasi Khusus (DAK)** menunjukkan nilai minimum sebesar Rp14,63 miliar dan nilai maksimum sebesar Rp204,79 miliar. Rata-rata DAK sebesar Rp402,39 miliar dengan standar deviasi Rp141,31 miliar. Variasi DAK yang lebih rendah dibandingkan PAD

dan DAU mencerminkan bahwa penerimaan DAK antardaerah relatif lebih merata karena pengalokasiannya mengacu pada prioritas dan kebutuhan nasional.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov (K-S). Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka digunakan pendekatan Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebagai alternatif yang lebih robust untuk data dengan $n > 50$ (Ghozali, 2021). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) $> 0,05$. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Unstandardized Residual
N	105
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0.331 ^d

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4.3, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,331 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, pengambilan keputusan normalitas menggunakan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) yang lebih andal untuk ukuran sampel $n > 50$. Nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) yang diperoleh sebesar $0,331 > 0,05$. sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi

normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Model regresi yang digunakan dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan Variance Inflation Factor (VIF) < 10 (Ghozali, 2021). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
PAD	0,947	1,056
DAU	0,990	1,010
DAK	0,939	1,065

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.4, seluruh variabel independen menunjukkan nilai Tolerance berkisar antara 0,939 hingga 0,990, yang seluruhnya lebih besar dari 0,10. Selain itu, nilai VIF untuk setiap variabel berkisar antara 1,010 hingga 1,065, jauh di bawah batas 10. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan, sehingga model dinyatakan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Supaya menkonfirmasi menguji ada tidaknya perbedaan varians, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan residual

antar pengamatan dalam model regresi. Pendekatan Uji Glejser, yang membandingkan residual absolut terhadap variabel independen, digunakan dalam analisis heteroskedastisitas penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan pendekatan Glejser ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

	B	Sig.
(Constant)	64,907	0,000
PAD	-0,008	0,550
DAU	-0,001	0,082
DAK	0,012	0,763

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 4.5, nilai signifikansi untuk variabel PAD sebesar 0,550, DAU sebesar 0,082, dan DAK sebesar 0,763. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Pengujian dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada di antara d_U dan $4-d_U$ (Ghozali, 2021). Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,829

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai Durbin-Watson (DW) yang diperoleh sebesar 1,829. Dengan $n = 105$ dan 3 variabel independen, nilai batas bawah (dL) sebesar 1,8290 dan batas atas (dU) sebesar 1,7353, sehingga nilai $4-dU = 2,2647$. Karena nilai DW (1,829) berada di antara dU (1,7353) dan $4-dU$ (2,2647), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besaran dan arah pengaruh PAD, DAU, dan DAK terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah secara serentak. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	B (Unstd. Coeff.)	Sig.
(Constant)	36,119	0,166
PAD	0,339	0,000
DAU	-0,001	0,311
DAK	0,252	0,000

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 4.7,

diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$BM = 36,119 + 0,339 PAD - 0,001 DAU + 0,252 DAK + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, berikut adalah interpretasi dari masing-masing koefisien:

1. **Nilai BM** adalah 36,119 menunjukkan bahwa apabila variabel PAD, DAU, dan DAK bernilai nol, maka belanja modal pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar Rp36,119 miliar.
2. **Koefisien variabel PAD** bernilai 0,339 menunjukkan arah pengaruh positif. Hal ini berarti apabila PAD meningkat sebesar Rp1 miliar, maka belanja modal akan meningkat sebesar Rp0,339 miliar, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. **Koefisien variabel DAU** bernilai -0,001 menunjukkan arah pengaruh negatif. Hal ini berarti apabila DAU meningkat sebesar Rp1 miliar, maka belanja modal akan mengalami penurunan sebesar Rp0,001 miliar, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
4. **Koefisien variabel DAK** bernilai 0,252 menunjukkan arah pengaruh positif. Hal ini berarti apabila DAK meningkat sebesar Rp1 miliar, maka belanja modal akan meningkat sebesar Rp0,252 miliar, dengan asumsi variabel lain konstan.

4.3.2.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Dalam penelitian ini digunakan nilai Adjusted R² untuk mengoreksi bias yang timbul akibat penambahan variabel independen dalam model (Ghozali, 2021). Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	Adjusted R Square
1	0,747

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar $\pm 0,747$ atau 74,7%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variasi Belanja Modal dapat dijelaskan oleh variabel PAD, DAU, dan DAK sebesar 74,7%. Sisanya sebesar 25,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini, seperti Dana Bagi Hasil (DBH), pertumbuhan ekonomi daerah, atau faktor kebijakan fiskal lainnya.

4.3.2.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama (*simultan*) terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Hasil uji F disajikan pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik F (F-test)

Model	F	Sig.
1 Regression	103,192	0,000 ^b

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai F hitung sebesar 103,192 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi jauh di bawah 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAD, DAU, dan DAK secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan layak (fit).

4.3.2.4 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t (*t-test*) pada studi ini diterapkan untuk mengevaluasi hipotesis serta memahami bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen secara parsial. Dengan pengujian ini dapat dipastikan apakah variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen secara individual. Hasil analisis uji statistik t yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik t (t-Test)

	t	Sig.
(Constant)	1,395	0,166
PAD	15,645	0,000
DAU	-1,019	0,311
DAK	4,149	0,000

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Dari uji statistik t Tabel 4.10, menjelaskan:

1. **Pendapatan Asli Daerah (PAD)** jelas dari nilai t hitung sebesar 15,645 serta tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. PAD secara signifikan dan positif mempengaruhi Belanja Modal. Peningkatan nilai PAD mencerminkan

bertambahnya kemampuan fiskal daerah dalam membiayai investasi pembangunan, sehingga PAD dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Sebab itu H_1 diterima.

2. **Dana Alokasi Umum (DAU)** dengan tingkat signifikansi $0,311 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $-1,019$, dapat dikatakan bahwa DAU tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan DAU tidak serta merta mendorong peningkatan alokasi belanja modal, karena sebagian besar DAU yang diterima daerah lebih banyak digunakan untuk membiayai belanja operasional dan belanja pegawai. Sebab itu H_2 ditolak.
3. **Dana Alokasi Khusus (DAK)** mempunyai nilai t hitung sebesar $4,149$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal. Peningkatan DAK yang bersifat *specific grant* dan diarahkan langsung untuk kegiatan pembangunan fisik terbukti mendorong peningkatan alokasi belanja modal pemerintah daerah di Provinsi Jawa Tengah. Sebab itu H_3 diterima.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PAD akan diikuti oleh

peningkatan alokasi belanja modal pemerintah daerah. Semakin tinggi PAD yang diperoleh daerah, maka semakin besar pula kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pengeluaran pembangunan melalui belanja modal. Pendapatan Asli Daerah merupakan salah satu sumber penerimaan daerah yang mencerminkan tingkat kemandirian fiskal pemerintah daerah dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Ketika PAD meningkat, pemerintah daerah memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengalokasikan anggaran untuk pembangunan infrastruktur, penyediaan fasilitas publik, serta pengadaan aset tetap yang mendukung pelayanan kepada masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan PAD akan mendorong pemerintah daerah untuk meningkatkan belanja yang bersifat produktif, salah satunya melalui belanja modal (Rukmini et al., 2025). Dalam perspektif desentralisasi fiskal, peningkatan PAD menunjukkan keberhasilan pemerintah daerah dalam menggali dan mengelola potensi ekonomi daerah secara mandiri. Semakin tinggi PAD yang diperoleh, maka ketergantungan daerah terhadap dana transfer pemerintah pusat akan semakin berkurang sehingga pemerintah daerah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan pembangunan daerah (Nurmala et al., 2025).

Ditinjau dari perspektif desentralisasi fiskal, peningkatan PAD mencerminkan keberhasilan pemerintah daerah dalam memanfaatkan otonomi keuangan untuk menggali potensi ekonomi lokal secara mandiri, sehingga ketergantungan terhadap dana transfer pemerintah pusat dapat

berkurang. Hal ini diperkuat oleh perspektif Teori Agensi yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling, di mana pemerintah daerah sebagai agen memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kepentingan masyarakat sebagai principal. Peningkatan PAD menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam mengoptimalkan potensi daerah sehingga hasil penerimaan tersebut dapat digunakan kembali untuk meningkatkan pembangunan dan pelayanan publik (Samto et al., 2025). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Samto et al. (2025), Taufik Hidayat (2024), dan Rukmini et al. (2025) yang menyatakan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.

4.4.2 Pengaruh Dana Alokasi Umum terhadap Belanja Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan DAU belum mampu meningkatkan belanja modal pemerintah daerah secara langsung. Hasil tersebut dapat dijelaskan karena DAU lebih banyak digunakan oleh pemerintah daerah untuk membiayai kebutuhan operasional dan belanja pegawai dibandingkan belanja modal. Tingginya kebutuhan operasional pemerintahan menyebabkan sebagian besar DAU dialokasikan untuk membiayai kegiatan rutin pemerintahan sehingga alokasi untuk pembangunan fisik menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan DAU tidak selalu diikuti oleh peningkatan

belanja modal (Trianto dan Panggabean, 2023).

Ditinjau dari perspektif desentralisasi fiskal, DAU sebagai instrumen pemerataan kemampuan keuangan antardaerah memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah dalam menentukan prioritas penggunaan anggaran sesuai kebutuhan lokal masing-masing. Hal ini diperkuat oleh perspektif Teori Agensi, di mana pemerintah pusat sebagai principal menyalurkan DAU kepada pemerintah daerah sebagai agen dengan tujuan mendukung pelaksanaan desentralisasi fiskal dan pemerataan kemampuan keuangan daerah. Namun dalam pelaksanaannya, pemerintah daerah memiliki kewenangan dalam menentukan penggunaan anggaran sesuai kebutuhan daerah sehingga alokasi DAU lebih banyak diarahkan pada kebutuhan operasional dibandingkan pembangunan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketergantungan daerah terhadap dana transfer pemerintah pusat (Andriono dan Nasrudin, 2024). Selain itu, kondisi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota menyebabkan distribusi DAU antarwilayah relatif merata. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan penerimaan DAU antarwilayah tidak terlalu besar sehingga pengaruhnya terhadap perbedaan alokasi belanja modal menjadi kurang terlihat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2025), Lala dan Herawansyah (2024), serta Sigit dan Prabowo (2023) yang menyatakan bahwa DAU tidak berpengaruh terhadap belanja modal.

4.4.3 Pengaruh Dana Alokasi Khusus terhadap Belanja Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Belanja Modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2022–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan DAK akan diikuti oleh peningkatan belanja modal pemerintah daerah. DAK merupakan dana transfer yang penggunaannya diarahkan untuk kegiatan tertentu yang berkaitan langsung dengan pembangunan dan pelayanan publik. Penggunaan DAK lebih difokuskan pada kegiatan pembangunan fisik seperti jalan, jembatan, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan sarana publik lainnya. Oleh karena itu, peningkatan DAK akan mendorong peningkatan belanja modal daerah (Susilo et al., 2024).

Dalam perspektif desentralisasi fiskal, DAK berperan dalam mendukung pelaksanaan pembangunan daerah melalui pendanaan pada sektor-sektor tertentu sesuai kebutuhan daerah. Keberadaan DAK membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan pembangunan yang berkaitan langsung dengan penyediaan infrastruktur dan pelayanan kepada masyarakat (Maharany & Nugroho et al., 2021). Ditinjau dari teori agensi, DAK menjadi salah satu bentuk pengawasan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah agar penggunaan anggaran tetap diarahkan pada tujuan pembangunan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengaturan penggunaan tersebut, DAK cenderung lebih efektif dalam mendorong peningkatan belanja modal dibandingkan dana transfer lainnya (Nashshar &

Mulyana et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2025), Taufik Hidayat (2024), dan Samto et al. (2025) yang menyatakan bahwa DAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja modal.